

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk358>

Peningkatan Sikap Tentang Pemberian ASI melalui *Couple Class*

Ayesha Hendriana Ngestiningrum

Poltekkes Kemenkes Surabaya, Prodi Kebidanan Magetan: ayeshahendriana.n@gmail.com (koresponden)

Nuryani

Poltekkes Kemenkes Surabaya, Prodi Kebidanan Magetan: nuryanin941@gmail.com

ABSTRACT

Husband is a driving factor for breastfeeding. So far, education has often focused on pregnant women. One alternative solution to this problem is through the existence of a couple class. The purpose of this study was to analyze the effectiveness of the couples class in increasing attitudes about breastfeeding. The design of this research was pretest-posttest with control group. Respondents were 50 third trimester pregnant women and their partners, in two groups, each consisting of 25 people. The intervention group was given treatment in the form of a couple class. The control group received treatment according to the SOP in force at PMB. Attitudes were measured through filling out a questionnaire. Differences in attitude improvement between the two groups were analyzed using an independent sample t-test. The results of the analysis showed a value of $p = 0.000$, so it was interpreted that there were differences in attitude improvement between the intervention group and the control group. It was concluded that the couples class was effective in increasing attitudes about breastfeeding.

Keywords: couple class; breast-feed; attitude; breast milk

ABSTRAK

Suami merupakan faktor pendorong pemberian air susu ibu. Selama ini edukasi sering berfokus pada ibu hamil. Salah satu alternatif pemecahan masalah ini adalah melalui keberadaan kelas pasangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas kelas pasangan dalam meningkatkan sikap tentang pemberian air susu ibu. Desain penelitian ini adalah *pretest-posttest with control group*. Responden adalah 50 ibu hamil trimester III dan pasangannya, dalam dua kelompok, masing-masing terdiri atas 25 orang. Kelompok intervensi diberikan perlakuan berupa *couple class*. Kelompok kontrol mendapatkan perlakuan sesuai SOP yang berlaku di PMB. Sikap diukur melalui pengisian kuesioner. Perbedaan peningkatan sikap antara kedua kelompok dianalisis menggunakan independent sample t-test. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,000$, sehingga ditafsirkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan sikap antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Disimpulkan bahwa kelas pasangan efektif dalam meningkatkan sikap tentang pemberian air susu ibu.

Kata kunci: couple class; menyusui; sikap; air susu ibu

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) adalah makanan bayi yang paling penting, terutama pada 6 bulan pertama kehidupan bayi. Banyak masalah muncul di hari-hari pertama pemberian ASI yang sering membuat ibu merasa bingung dan akhirnya memilih alternatif lain untuk mencukupi kebutuhan bayi. Salah satu permasalahannya adalah kurang adanya dukungan suami terhadap ASI eksklusif. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskeddas) 2018 menunjukkan cakupan ASI di Indonesia hanya 68,74%⁽¹⁾. Data dari Dinas Kesehatan Magetan menunjukkan bahwa capaian ASI eksklusif 67,27% pada tahun 2017. Angka ini masih di bawah target (95%). Begitu pentingnya memberikan ASI kepada bayi tercermin pada rekomendasi Badan Kesehatan Dunia/World Health Organization (WHO) yang menghimbau agar setiap ibu memberikan ASI eksklusif sampai bayinya berusia enam bulan. Menurut data dari UNICEF, anak-anak yang mendapat ASI eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibandingkan anak yang tidak disusui. Mulai menyusui pada hari pertama setelah lahir dapat mengurangi risiko kematian baru lahir hingga 45%. Penelitian yang dilakukan Melina Mongan dkk., (2013) di Kilimanjaro Tanzania menunjukkan bahwa EBF (*Exclusive Breastfeeding*) efektif untuk mencegah kematian balita hingga 13%-15%⁽²⁾.

Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa faktor, antara lain faktor ibu, faktor bayi, faktor dukungan suami, faktor psikologis, faktor tenaga kesehatan, faktor sosial budaya. Dukungan suami merupakan dukungan yang turut berperan menentukan keadaan emosi atau perasaan ibu sehingga mempengaruhi kelancaran reflek pengeluaran ASI⁽³⁾.

Beberapa metode dapat dikembangkan untuk memberdayakan keluarga, di antaranya adalah memberdayakan suami/pasangan untuk mendukung ASI eksklusif. Suami dapat berperan aktif untuk mendukung pemberian ASI eksklusif apabila pasangan memahami tentang ASI eksklusif tersebut. Pemahaman ini dapat diperoleh salah satunya dengan pemberian edukasi terhadap suami⁽⁴⁾. Pada penelitian ini, edukasi kepada suami dalam bentuk *couple class*. *Couple class* adalah kelas yang terdiri atas 20 pasangan suami dan ibu hamil, diberikan edukasi mengenai ASI eksklusif, masalah yang sering muncul saat menyusui dan teknik perawatan payudara selama nifas.

Berdasarkan paparan di atas perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas *couple class* dalam peningkatan sikap ibu terhadap pemberian ASI.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah *quasy experiment* dengan *pretest-posttest with control group design*. Populasi penelitian ini seluruh pasangan ibu hamil TM 3 dan suaminya di Praktik Mandiri bidan (PMB) Santi,

Widiastuti, Sri Wahyuni yang ada pada periode Februari sampai September tahun 2021. Penentuan sampel kuantitatif dilakukan dengan menggunakan ukuran sampel untuk penelitian eksperimen sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing kelompok sebanyak 25.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yaitu ibu hamil dan suaminya yang memenuhi kriteria pemilihan dipilih secara acak dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah subyek yang diperlukan terpenuhi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: ibu hamil Trimester 3 dengan pasangannya, bersedia diteliti. Kriteria eksklusi adalah: suami tidak bekerja di luar kota, suami/ibu tidak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian, kondisi ibu dan bayi yang tidak sehat pada kasus kegawatdaruratan.

Sebelum intervensi diberikan pretes terlebih dahulu mengenai pemberian ASI (pengetahuan dan sikap tentang laktasi) kemudian kelompok intervensi diberikan *couple class* dan kelompok kontrol diberikan tindakan sesuai prosedur masing-masing PMB. *Couples class* diberikan kepada kelompok intervensi. *Couple class* merupakan kelas edukasi yang beranggotakan ibu hamil dan pasangannya, diberikan edukasi mengenai ASI eksklusif, masalah yang sering muncul saat menyusui dan perawatannya. *couple class* ini diberikan melalui WAG yang berlangsung selama 1 bulan. Kelas ini dilaksanakan secara online dikarenakan masih dalam pandemi covid-19. Setelah intervensi diberikan dilakukan postes mengenai sikap ibu dalam pemberian ASI.

Instrumen penelitian berupa kuesioner sikap ibu. Kuesioner sikap telah diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *independent sample t-test* untuk membandingkan peningkatan sikap.

HASIL

Para responden penelitian merupakan pasien dari PMB Widiastuti, PMB Sri Wahyuni, PMB Santi, PMB Umi Habibah. PMB ini memiliki karakteristik awal yang mirip dalam hal pemberian ASI. Belum ada kelas khusus yang membahas tentang laktasi. Edukasi diberikan saat ANC maupun saat kunjungan nifas. Responden berjumlah 50 orang ibu postpartum, 25 orang untuk kelompok intervensi dan 25 orang untuk kelompok kontrol. Responden mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian

Tabel 1. Karakteristik responden meliputi paritas, usia dan pendidikan

No	Karakteristik responden	Kelompok intervensi		Kelompok kontrol		Total		Homogenitas
		f (x)	%	f (x)	%	f (x)	%	
1	Pendidikan							0,874
	SMP	1	4	2	8	3	6	
	SMA	19	76	18	72	37	74	
	Perguruan tinggi	5	20	5	20	10	20	
2	Paritas							0,405
	P1	8	32	2	8	19	38	
	P2	11	44	18	72	19	38	
	P3	5	20	5	20	10	20	
	P4	1	4	0	0	2	4	

Responden berpendidikan SMA sebanyak 37 responden (74%), paritas 1 dan 2 merupakan paritas terbanyak masing-masing sebanyak 19 orang (38%). Responden kedua kelompok homogen (nilai $p > 0,05$).

Tabel 2. Sikap responden tentang laktasi

Kelompok	Pretest (Mean±SD)	Min- Max	Posttest (Mean±SD)	Min- Max	Uji normalitas (nilai p)	Selisih	Uji t (nilai p)
Intervensi	75,80±2,614	73-83	87,24±4,755	80-95	0,555	11,44	0,000
Kontrol	75,13±2,697	73-83	81,08±3,707	75-90	0,134	4,84	

Rata-rata nilai sikap responden sebelum mengikuti mengikuti intervensi adalah 75,80 pada kelompok intervensi dan 75,13 pada kelompok kontrol. Adapun postesnya, pada kelompok intervensi diperoleh nilai rata-rata sikap sebesar 89,64 dan 81,08 pada kelompok kontrol. Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan uji t-test. Efektivitas *couple class* dalam peningkatan pemberian ASI (peningkatan sikap) diuji dengan independent t-test dengan nilai $p = 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan sikap tentang laktasi antara kelompok yang diberikan *couple class* dan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *couples class* efektif dalam peningkatan sikap tentang pemberian ASI. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyusui adalah pengetahuan dan sikap tentang pemberian ASI. Tidak hanya ibu hamil tetapi juga suaminya. Pengetahuan suami yang cukup, akan menimbulkan sikap yang positif terhadap proses menyusui dan pada akhirnya akan meningkatkan dukungan suami. Dukungan suami merupakan salah satu factor yang mempengaruhi keberhasilan menyusui⁽⁵⁾.

Couple class menggunakan metode promosi kesehatan berupa WAG yang merupakan core intervensi edukasi, menggunakan aplikasi WAG yang sudah cukup familiar di masyarakat⁽⁶⁾. WhatsApp dapat dipergunakan sebagai media edukasi. Berikut ini merupakan beberapa kelebihan saat kita menggunakan WAG sebagai salah satu media promosi kesehatan.

Saat menggunakan WhatsApp, kita dapat mengirimkan gambar dan teks edukatif. Hal ini merupakan salah satu terobosan yang paling sering diaplikasikan di media sosial sebagai upaya peningkatan aspek kognitif⁽⁷⁾. Materi pembelajaran yang berbentuk teks dan gambar memudahkan responden memahami materi yang diberikan. Berdasarkan penelitian Wisnu tahun 2020 penggunaan WAG signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pemberian ASI saja pada ibu. Ibu hamil dan suami dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan sehingga meningkatkan pengetahuan sikap dan kemudian perilakunya dalam memberikan ASI saja pada bayinya⁽⁸⁾.

Program edukasi melalui WhatsApp dapat dioptimalkan melalui pengiriman pesan teks edukasi dan pesan bergambar. Dalam *couple class* juga terjadi pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif (menerima dan berpartisipasi serta melakukan) sebagaimana disebutkan dalam *Cone of experience Edgar Dale* memiliki tingkat retensi yang lebih tinggi. Pada penelitian ini, peserta diajak untuk berperan aktif⁽⁹⁾. Beberapa bukti empirik telah menjelaskan *evidence based* dampak positif pengiriman pesan gambar dan teks edukatif pada media sosial untuk meningkatkan pengetahuan. Aspek diskusi pada fitur WhatsApp memiliki peluang signifikan dalam meningkatkan minat para *learner*⁽⁶⁾.

Saat mengikuti *online couple class*, responden juga diperkenankan berdiskusi mengenai materi sehingga meningkatkan sikap dan diharapkan dapat merubah perilaku suami untuk mendukung pemberian ASI. Anggota *couple class* dapat berdiskusi mengenai kendala yang mereka temui sehingga memungkinkan untuk menerima masukan maupun alternatif pemecahan masalah baik dari fasilitator maupun dari anggota grup yang lain. Antar anggota terjadi hubungan saling mendukung sehingga hal ini berpengaruh juga terhadap peningkatan dukungan suami.

Metode *couple class* menempatkan ibu dan suami terhadap perannya masing-masing guna mendukung keberhasilan menyusui secara eksklusif. Dengan adanya penerimaan informasi dari bidan/konselor, maka ibu dan suami mempunyai keputusan yang sama untuk mendukung proses menyusui. Interaksi yang didapat selama proses *couple class* dapat menimbulkan reaksi yang positif terhadap peran ibu maupun suami setelah bayi dilahirkan. Peran yang dilakukan oleh suami selama proses menyusui dapat membantu ibu dalam hal mengurus bayi. Ibu menyusui mengurus banyak tenaga, hal ini dibutuhkan peran suami untuk menjaga dan merawat anak sembari sang ibu beristirahat.

Couple class dapat meningkatkan hubungan yang harmonis antara ibu dan suami sehingga dapat menimbulkan perasaan saling mencintai. Hal ini terjadi karena selama proses *couple class*, ibu maupun suami dapat menghormati sudut pandang masing-masing pasangan. Selama proses *couple class*, pengetahuan yang berbeda tentang ASI eksklusif sebelumnya dapat menimbulkan pemahaman yang sama mengenai ASI eksklusif dan keputusan yang sama dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Perasaan saling menghormati inilah yang dapat memperkuat hubungan ibu dan suaminya. Bidan/Konselor memfasilitasi ibu dan suami untuk mendiskusikan segala macam permasalahan dalam pemberian ASI dengan sikap terbuka saling menghormati dan sikap penuh cinta, tanpa menyudutkan salah satu pihak.

Penggunaan WAG dalam *couple class* mempunyai satu kelebihan yaitu efektif dan murah dibandingkan kegiatan penyuluhan. Pengiriman materi dapat dilakukan dalam satu waktu dan mencakup segmentasi masyarakat luas. Penggunaan informasi kesehatan bergambar memudahkan penerima pesan dengan tingkat literasi rendah. Penyampaian informasi melalui gambar mampu meningkatkan minat belajar. *Online couple class* boleh dikatakan minim budget karena memanfaatkan media yang sudah familiar dengan masyarakat. Hal ini berbeda dengan penyuluhan konvensional dimana ibu hamil dan pasangannya harus datang dan berkumpul di suatu tempat yang tentu tidak lebih efisien dan efektif dalam segi waktu dan pendanaan apalagi dalam kondisi pandemic Covid-19. Pada *online couple class* peserta tidak perlu datang dan berkumpul sehingga meminimalkan penularan virus Covid-19. *Online couple class* peserta salah satu alternatif promosi kesehatan yang ditawarkan di masa pandemic covid-19. Meski demikian, *couple class online* tidak cocok digunakan untuk daerah dengan akses internet yang sulit.

KESIMPULAN

Couple class efektif meningkatkan sikap responden tentang pemberian ASI (laktasi) pada studi di wilayah Kabupaten Magetan. *Couple class* dapat dijadikan sebagai alternatif promosi kesehatan. Keterlibatan suami dalam edukasi dapat mengoptimalkan hasil dari edukasi tentang laktasi. *Couple class* juga dapat dijadikan sebagai alternatif promosi kesehatan saat pandemic Covid-19. Kegiatan ini dilakukan secara daring melalui WAG maupun untuk penyampaian materi dan diskusi. Ibu dan suami tidak perlu berkumpul secara langsung sehingga meminimalkan penularan covid-19. Akan tetapi metode ini tidak cocok untuk daerah yang memiliki sinyal internet yang tidak mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraini SP, Padmawati RS, Julia M. Kelas Edukasi Menyusui Sebagai Penunjang Keberhasilan Memberikan ASI Eksklusif. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2017;33(6):299.
2. Burgio MA, et al. Breastfeeding education: Where are we going? A systematic review article. *Iranian Journal of Public Health*, 2016;45(8):970–977.
3. Ekadinata N, Widyandana D. Promosi kesehatan menggunakan gambar dan teks dalam aplikasi WhatsApp

- pada kader posbindu. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2017;33(11):547.
4. Handayani L. Breastfeeding Education in Term of Knowledge and Attitude through Mother Support Group. *Journal of Education and Learning*. 2012;6(1):65–72.
 5. Kamel Boulos MN, Giustini DM, Wheeler S. Instagram and WhatsApp in health and healthcare: An overview. *Future Internet*. 2016; 8(3):1–14.
 6. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
 7. Lubis Y. Participation in Pregnant Mother Class and Implementation of Exclusive Breastfeeding in Betungan Community Health Center. *Bengkulu*. 2019;4:36–39.
 8. Mgongo M, et al. Determinants of exclusive breastfeeding in Kilimanjaro region, Tanzania. *Science Journal of Public Health*. 2014.
 9. Ngestiningrum AH, Mutiara K, Wirakusumah FF. Korelasi Pelatihan dengan Kompetensi Bidan dalam Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Perkembangan Anak dan kendala Pelaksanaannya. *Tunas-tunas Riset Kesehatan*. 2014;4(4):201–209.
 10. Pratiwi YS, Rofiqoh S, Rejeki H. Pengaruh Paket Edukasi Sayang Ibu Terhadap Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Surya Muda*. 2019;1(2).
 11. Rahayu TP, Ngestiningrum AH. Factors that Influence the Provision of Breastfeeding. *Health Notions*. 2019; 3(3):126–134.
 12. Ramadani M, Hadi EN. Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang, Sumatera Barat. 2009;1–6.
 13. Ernawati, Bahtiar, Tahlil. Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu dalam Memberikan ASI Eksklusif Melalui Edukasi Kelompok. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2016;110-121.
 14. Usnawati N. Efektivitas Parent Education Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Pasangan Primigravida Tentang ASI Eksklusif. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 2017;8(3):121–125.
 15. Wisnu NT, Ngestiningrum AH. Improving Behavior of Consuming Fe Tablets for Pregnant Mothers of Anemia in The Covid pandemic 19. *IJIRR*. 2020;07:7025–7028.
 16. Yusrina A, Devy SR. Faktor yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Magersari, Sidoarjo. *Jurnal PROMKES*. 2017;4(1):11-16.